

upik.masrika@gmail.com 1

Faktor Determinan Kejadian Pterigium pada Masyarakat Pesisir: Studi Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pekerja Speed ...

 Columbia University - no repository 37

 Check ABC

 Teach 36

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3288468220

Submission Date

Jul 1, 2025, 4:14 PM GMT+4:30

Download Date

Jul 1, 2025, 4:17 PM GMT+4:30

File Name

Manuskrip_Publish_KMJ_Pterigium_2024.docx

File Size

506.9 KB

7 Pages

3,353 Words

21,731 Characters




28% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
-

Top Sources

- 27%  Internet sources
 - 19%  Publications
 - 7%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 27% Internet sources
- 19% Publications
- 7% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
ejournal.unkhair.ac.id		3%
2	Internet	
repository.unimus.ac.id		2%
3	Internet	
ejournalmalahayati.ac.id		1%
4	Internet	
j-innovative.org		<1%
5	Internet	
docplayer.info		<1%
6	Internet	
jurnal.stikesbp.ac.id		<1%
7	Internet	
elearning.medistra.ac.id		<1%
8	Internet	
123dok.com		<1%
9	Publication	
Fiqih Zakiyah ilyas, Arneliwati, Aminatul Fitri. "HUBUNGAN SEDENTARY LIFESTYL...		<1%
10	Publication	
Revi Lindawati. "Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga de...		<1%
11	Internet	
ejournal.stikku.ac.id		<1%

12	Internet	media.neliti.com	<1%
13	Internet	repository.unjaya.ac.id	<1%
14	Internet	repository.uinsu.ac.id	<1%
15	Internet	scholarhub.ui.ac.id	<1%
16	Publication	Fakhratunnisa Amini, Syatirah Jalaluddin, Henny Fauziah, Risma Irnawati, Daruss...	<1%
17	Internet	ojs.uho.ac.id	<1%
18	Internet	repository.poltekkes-kdi.ac.id	<1%
19	Publication	Yuniarti Diana, Gurid Pramintarto Eko Mulyo, Osman Syarif, Mira Mutiyani, Syafi...	<1%
20	Internet	ecampus.poltekkes-medan.ac.id	<1%
21	Internet	eprints.ums.ac.id	<1%
22	Internet	lontar.ui.ac.id	<1%
23	Internet	repository.usu.ac.id	<1%
24	Internet	www.nursinghero.com	<1%
25	Student papers	Universitas Pamulang	<1%

26	Internet	garuda.ristekbrin.go.id	<1%
27	Student papers	iGroup	<1%
28	Internet	journal.poltekkes-mks.ac.id	<1%
29	Student papers	Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura	<1%
30	Internet	eprints.ukh.ac.id	<1%
31	Internet	text-id.123dok.com	<1%
32	Internet	www.jurnal.serambimekkah.ac.id	<1%
33	Internet	akper-sandikarsa.e-journal.id	<1%
34	Internet	araata.blogspot.com	<1%
35	Internet	ejournal.akperypib.ac.id	<1%
36	Internet	ejournal.unklab.ac.id	<1%
37	Internet	vdocument.in	<1%
38	Internet	e-journal.unair.ac.id	<1%
39	Internet	ejournal.unwmataram.ac.id	<1%

40	Internet	repo.iain-tulungagung.ac.id	<1%
41	Internet	repository.uksw.edu	<1%
42	Internet	wartakorem152.blogspot.com	<1%
43	Internet	download.garuda.kemdikbud.go.id	<1%
44	Internet	ejournal.poltekkesjakarta3.ac.id	<1%
45	Internet	repositori.usu.ac.id	<1%
46	Internet	www.businesswirechina.com	<1%
47	Internet	"PHENOMENOLOGY STUDY: RESILIENCE EXPERIENCE OF FARMER AFTER ERUPTIO...	<1%
48	Publication	Miranda Tehamen, Laya Rares, Wenny Supit. "Gambaran Penderita Infeksi Mata ...	<1%
49	Publication	Nia Rifatul Izza, Muslimin Muslimin. "Tunjangan Kinerja Motivasi Kerja dan Disipli...	<1%
50	Publication	Yusuf S. Tangdilintin, Laya M. Rares, Yamin Tongku. "Perbandingan prevalensi pt...	<1%
51	Internet	core.ac.uk	<1%
52	Internet	download.garuda.ristekdikti.go.id	<1%
53	Internet	ejournal.stiesia.ac.id	<1%

54	Internet	eprints.uns.ac.id	<1%
55	Internet	id.123dok.com	<1%
56	Internet	id.scribd.com	<1%
57	Internet	permana.upstegal.ac.id	<1%
58	Internet	portalpublicacoes.ufes.br	<1%
59	Internet	repository.istn.ac.id	<1%
60	Internet	repository.unived.ac.id	<1%
61	Internet	www.coursehero.com	<1%
62	Publication	Retno Ardanari Agustin, Florentina Sustini. "Hubungan Perilaku Penderita denga..."	<1%



FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN PTERIGIUM PADA MASYARAKAT PESISIR: STUDI PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU PEKERJA *SPEED BOAT* DI KOTA TERNATE

Determinant Factors of Pterygium Incidence in Coastal Communities: A Study of Knowledge, Attitudes, and Behavior of Speedboat Workers in Ternate City

Nur Upik En Masrika^{1,2}, Mutmainnah Dj. Mandar², Aryandhito Widhi Nugroho³, Ganesa Wardana⁴, Fadhlan Ahmad⁵

¹Departemen Ilmu Biomedik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun

²Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun

³Departemen Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun

⁴Departemen Ilmu Kesehatan Mata, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun

⁵Departemen Ilmu Kesehatan Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

*E-mail: nurupik@unkhair.ac.id

ABSTRACT

Pterygium is a triangular tissue growth that appears from the conjunctiva toward the cornea, mainly due to excessive sun exposure. The prevalence in Indonesia reached 8.3%, and North Maluku Province ranked fourth highest with a figure of 14.3%. Speedboat workers are among the groups susceptible to pterygium. This study aims to analyze the relationship between knowledge, attitudes, and behavior toward the incidence of pterygium among speedboat workers in Ternate City. The research design used was a case control with an analytical approach. Data were collected through anamnesis, physical examination, and questionnaires. We accidentally sampled 60 respondents at the Armada Semut Mangga Dua Port, Ternate City. The analysis was carried out using the chi-square test and logistic regression. The univariate results showed that most respondents were 46–55 years old and had only elementary school education. The majority had poor knowledge and behavior. The bivariate test showed a significant relationship between the three variables and the incidence of pterygium ($p=0.000$). Multivariate results showed knowledge as the most influential factor (OR = 0.255; CI: 0.054–1.197). It was concluded that knowledge, attitude, and behavior were related to the incidence of pterygium, with knowledge as the dominant factor.

Keywords Speed Boat Workers, Knowledge, Behavior, Pterygium, Attitude

ABSTRAK

Pterigium merupakan pertumbuhan jaringan berbentuk segitiga yang muncul dari konjungtiva menuju kornea, terutama akibat paparan sinar matahari berlebih. Prevalensi di Indonesia mencapai 8,3%, dan Provinsi Maluku Utara menempati urutan keempat tertinggi dengan angka 14,3%. Pekerja speed boat termasuk kelompok yang rentan terkena pterigium. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap kejadian pterigium pada pekerja speed boat di Kota Ternate. Desain penelitian yang digunakan adalah *case control* dengan pendekatan analitik. Data dikumpulkan melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, dan kuesioner. Sebanyak 60 responden dipilih secara *accidental sampling* di Pelabuhan Armada Semut Mangga Dua, Kota Ternate. Analisis dilakukan menggunakan uji chi-square dan regresi logistik. Hasil univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 46–55 tahun dan berpendidikan terakhir SD. Mayoritas memiliki pengetahuan dan perilaku kurang. Uji bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara ketiga variabel dengan kejadian pterigium ($p=0,000$). Hasil multivariat menunjukkan pengetahuan sebagai faktor paling berpengaruh (OR = 0,255; CI: 0,054–1,197). Disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku berhubungan dengan kejadian pterigium, dengan pengetahuan sebagai faktor dominan.

Kata Kunci: Pekerja *Speed Boat*, Pengetahuan, Perilaku, Pterigium, Sikap

PENDAHULUAN

Pterigium merupakan penyakit pada mata yang ditandai dengan pertumbuhan jaringan berbentuk segitiga yang biasa muncul dari konjungtiva ke kornea (Riordan-Eva and Augsburg, 2017). Penyebab



1 pterigium sendiri masih bersifat idiopatik, beberapa studi menyebutkan bahwa penyebab pterigium terdiri dari beberapa faktor seperti paparan sinar matahari, faktor lingkungan berupa debu, angin, infeksi virus, faktor keturunan, dan faktor imunologi (Shahraki, Arabi and Feizi, 2021).

39 29 Pterigium paling banyak terjadi pada negara yang dekat dengan garis khatulistiwa. Didapatkan prevalensi pterigium terjadi di Jepang (30%), orang kulit hitam di Amerika Serikat bagian tengah dan selatan (23%), di Mongolia (18%), Tibet di Cina (15%), Singapura dan India masing-masing 7%, serta Australia sebanyak 3% (Singh, 2017). Selain itu, data prevalensi pterigium di Indonesia didapatkan sebesar 8,3%, dengan Bali sebagai provinsi yang memiliki angka pterigium paling tinggi (25,2%), kemudian diikuti dengan Maluku (18,0%), Nusa Tenggara Barat (17,0%), dan Maluku Utara (14,3%) (Depkes, 2013). Data terkait angka prevalensi di Maluku Utara, berdasarkan pembagian jumlah Kota dan Kabupaten hingga saat ini belum didapatkan oleh peneliti.

42 40 34 50 Maluku Utara merupakan salah satu provinsi dengan luas lautan yang lebih besar daripada daratannya sehingga untuk mengakses pulau satu dengan pulau yang lain perlu adanya transportasi laut yang memadai. Banyak masyarakat Maluku Utara khususnya yang berada di Kota Ternate memanfaatkan hal tersebut untuk mencari nafkah dengan menjadi pekerja *speed boat*. Pekerjaan sebagai pekerja *speed boat* memberikan risiko yang tinggi pada pekerja untuk mengalami pterigium karena paparan sinar matahari, angin, serta debu yang berlebihan, terus-menerus, dan dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zahara (2020), pterigium biasanya terjadi pada masyarakat yang banyak melakukan aktivitas di luar ruangan dan sering terpapar sinar matahari (Zahara, 2020).

61 36 Sehubungan dengan paparan tersebut sebagai masyarakat yang tinggal di daerah dekat dengan garis khatulistiwa yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami pterigium maka perlu adanya pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk mencegah peningkatan kejadian pterigium. Salah satu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap pencegahan pterigium di Desa Kemang Kota Riau dengan populasi pada nelayan dengan sampel 45 orang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian pterigium (Rany, 2017).

32 Pengetahuan yang kurang, sikap acuh, dan perilaku tidak melindungi mata seperti tidak memakai kacamata hitam atau pelindung mata lainnya dapat memperparah risiko ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan belum adanya penelitian yang dilakukan di Kota Ternate, maka peneliti merasa perlu untuk mencari tahu apakah pengetahuan, sikap, dan perilaku pekerja *speed boat* di Ternate memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian pterigium?

24 METODE

Desain, tempat dan waktu

28 Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan secara *case control*. Penelitian dilakukan di pelabuhan Armada Semut Mangga Dua Kota Ternate dan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024.

57 Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pekerja *speed boat* yang ada di Pelabuhan Armada Semut Mangga Dua Kota Ternate. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* dimana subjek tersebut bersedia menjadi responden selama masa penelitian. Sampel didapatkan sebanyak 60 responden.

20 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data primer berupa anamnesis dan pemeriksaan fisik pada mata, serta kuesioner yang diberikan kepada responden pekerja *speed boat* Pelabuhan Armada Semut Mangga Dua Kota Ternate.

31 Pengolahan dan analisis data

10 5 Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan bantuan komputer menggunakan SPSS. Selanjutnya data diolah menggunakan metode analisis univariat untuk menggambarkan frekuensi data penelitian dan analisis bivariat *chi square* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan kejadian pterigium. Kemudian hasil dari pengolahan data ini dibahas untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti.

16 Etik Penelitian

Penelitian dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan



(KEPK) UIN Alauddin Makassar dengan No.S.006/KEPK/FKIK/XII/2023. Penelitian ini juga dilakukan setelah mengajukan dan mendapatkan izin penelitian dari Pelabuhan Armada Semut Mangga Dua Kota Ternate serta menjaga kerahasiaan identitas responden dengan cara menyebut responden dengan inisial bukan dengan nama lengkap yang diambil dari kuesioner yang diisi oleh responden.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pekerja *speed boat* di Pelabuhan Armada Semut Mangga Dua Kota Ternate didapatkan data sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1 Karakteristik data sampel penelitian

Variabel	Frekuensi	
	N	(%)
Diagnosis		
Pterigium	30	50,0
Non Pterigium	30	50,0
Usia		
18-25 Tahun	8	13,3
26-35 Tahun	17	28,3
36-45 Tahun	13	21,8
46-55 Tahun	20	33,3
56-65 Tahun	2	3,3
>65 Tahun	0	0
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	1	1,6
SD sederajat	21	35,0
SMP sederajat	13	21,7
SMA sederajat	18	30,0
Perguruan Tinggi / Akademi	7	11,7
Pengetahuan		
Baik	23	38,3
Cukup	10	16,7
Kurang	27	45,0
Sikap		
Baik	22	36,7
Cukup	16	26,6
Kurang	22	36,7
Perilaku		
Baik	18	30,0
Cukup	10	16,7
Kurang	32	53,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa dari 60 sampel terdapat 30 sampel (50,0%) yang terdiagnosis pterigium dan 30 sampel (50,0%) yang tidak terdiagnosis pterigium. Kemudian, variabel usia yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah usia 46-55 tahun dengan frekuensi sebanyak 20 sampel (33,3%), diikuti dengan usia 26-35 tahun sebanyak 17 sampel (28,3%), usia 36-45 tahun sebanyak 13 sampel (21,8%), selanjutnya usia 18-25 tahun sebanyak 8 sampel (13,3%), dan terakhir usia 56-65 tahun sebanyak 2 sampel (3,3%). Usia >65 tahun tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Distribusi variabel pendidikan terakhir dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di atas bahwa SD sederajat merupakan pendidikan terakhir yang paling banyak ditemukan dalam sampel pada penelitian ini, dengan frekuensi sebanyak 21 sampel (35,0%), diikuti dengan SMA sebanyak 18 sampel (30,0%), kemudian SMP sebanyak 13 sampel (21,7%), dan pendidikan terakhir S1 sebanyak 7 sampel (11,7%). Terdapat 1 sampel (1,6%) dalam penelitian ini yang tidak bersekolah atau tidak menamatkan pendidikan sekolah dasar.

Distribusi variabel pengetahuan dalam penelitian ini yang mendominasi adalah kategori kurang sebesar 27 sampel (45,0%), kemudian kategori baik sebesar 23 sampel (38,3%), dan kategori cukup sebesar 10 sampel (16,7%). Variabel sikap memiliki dua kategori yang mendominasi sebesar 22 sampel (36,7%)



untuk kategori kurang dan baik, serta 16 sampel (26,6%) pada kategori cukup. Kemudian, untuk distribusi variabel perilaku kategori kurang mendominasi pada variabel ini, yakni sebesar 32 sampel (53,3%) selanjutnya, kategori baik sebesar 18 sampel (30,0%) dan kategori cukup sebesar 10 sampel (16,7%).

Tabel 2. Hubungan pengetahuan dengan kejadian pterigium

Variabel	Kejadian Pterigium				<i>p-value</i>
	Pterigium		Non Pterigium		
	N	%	N	%	
Pengetahuan					
Baik	0	0,0	23	76,7	0,000
Cukup	6	20,0	4	13,3	
Kurang	24	80,0	3	10,0	
Total	30	100	30	100	

Berdasarkan data pada tabel 2 didapatkan bahwa pada sampel yang terdiagnosis pterigium terdapat 24 sampel (80,0%) yang berpengetahuan kurang. Kemudian, terdapat 6 sampel (20,0%) yang berpengetahuan cukup dan 0 sampel (0,0%) yang berpengetahuan baik. Sampel yang terdiagnosis non pterigium terdapat 23 sampel (76,7%) yang berpengetahuan baik, 4 sampel (13,3%) yang berpengetahuan cukup, dan 3 sampel (10,0%) yang berpengetahuan kurang. Berdasarkan hasil uji bivariat *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$) artinya terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pterigium.

Tabel 3. Hubungan sikap dengan kejadian pterigium

Variabel	Kejadian Pterigium				<i>p-value</i>
	Pterigium		Non Pterigium		
	N	%	N	%	
Sikap					
Baik	1	3,0	21	70,0	0,000
Cukup	7	23,3	9	30,0	
Kurang	22	73,7	0	0,0	
Total	30	100	30	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sampel yang terdiagnosis pterigium pada penelitian ini terdapat 22 sampel (73,7%) yang bersikap kurang dan 7 sampel (23,3%) yang bersikap cukup serta, 1 sampel (3,0%) bersikap baik. Sampel yang terdiagnosis non pterigium terdapat 21 sampel (70,0%) yang bersikap baik, 9 sampel (30,0%) yang bersikap cukup, dan 0 (0,0%) sampel yang bersikap kurang. Berdasarkan penelitian ini juga, untuk hasil uji bivariat *chi-square* didapatkan *p-value* 0,000 ($<0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian pterigium.

Tabel 4. Hubungan perilaku dengan kejadian pterigium

Variabel	Kejadian Pterigium				<i>p-value</i>
	Pterigium		Non Pterigium		
	N	%	N	%	
Perilaku					
Baik	0	0,0	18	60,0	0,000
Cukup	5	16,7	5	16,7	
Kurang	25	83,3	7	23,3	
Total	30	100	30	100	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa pada sampel yang terdiagnosis pterigium terdapat 25 sampel (83,3%) yang berperilaku kurang, 5 sampel (16,7%) yang berperilaku cukup, dan pada penelitian ini terdapat 0 sampel (0,0%) yang berperilaku baik. Sampel yang terdiagnosis non pterigium terdapat 18 sampel (60,0%) yang berperilaku baik, 5 sampel (16,7%) yang berperilaku cukup, dan 7 sampel (23,3%) yang berperilaku kurang. Berdasarkan hasil uji bivariat *chi-square* pada penelitian ini didapatkan *p-value* 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan bermakna antara perilaku dengan kejadian pterigium.



Tabel 5. Identifikasi Variabel yang Paling Berpengaruh

	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for Exp(B)	
			Lower	Upper
Step 1 ^a Pengetahuan	0,068	0,223	0,045	1,120
Sikap	0,090	0,135	0,013	1,368
Perilaku	0,119	0,293	0,063	1,369
Constant	0,000	22309,844		
Step 2 ^a Pengetahuan	0,083	0,255	0,054	1,197
Sikap	0,020	0,070	0,007	0,655
Constant	0,000	3552,338		

Berdasarkan tabel 5 identifikasi variabel yang paling berpengaruh menggunakan analisis multivariat dengan uji regresi logistik didapatkan hasil bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian pterigium pada pekerja *speed boat* di Kota Ternate adalah variabel pengetahuan dengan nilai Exp(B) sebesar 0,255.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan distribusi pekerja *speed boat* berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada rentan usia 46-55 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Purwodadi dimana pterigium paling banyak ditemukan pada usia ≥ 46 (Fairuz, 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian pada populasi kunjungan klinik mata di Iran dimana usia >40 tahun merupakan usia yang mendominasi mengalami pterigium (Malekifar *et al.*, 2017). Usia ≥ 46 tahun memiliki risiko tinggi mengalami pterigium dikarenakan salah satu penyebab pterigium adalah paparan sinar matahari terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama. Studi menyebutkan bahwa, sinar matahari yang masuk kedalam mata dapat menyebabkan kerusakan pada sel induk limbal sehingga menyebabkan peradangan dan kemudian berkembang menjadi pterigium (Malozhen, Trufanov and Krakhmaleva, 2017).

Distribusi pekerja *speed boat* berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak ditemukan pada pendidikan terakhir SD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang serupa di Kupang, dimana kejadian pterigium terbanyak pada pasien dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 39,5% (Insantuan, Rini and Cahyaningsih, 2022). Tingkat pendidikan menjadi salah satu risiko untuk mengalami kejadian pterigium karena pendidikan dapat memberikan informasi dalam hal ini informasi tentang kesehatan sehingga dengan begitu dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan juga dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik juga dalam menerima informasi. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka penerimaan informasi juga menjadi kurang baik akibatnya akan mempengaruhi kualitas hidup orang tersebut (Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, 2019).

Hasil penelitian pada tabel 2 diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pterigium. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pengendara bentor di Kecamatan Mananggu terhadap 36 responden dengan hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan kurang sebesar 38,9% (Ama, Manoppo and Supit, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan hal yang serupa, yakni terdapat hubungan antara pengetahuan dan kejadian (Rany, 2017). Hasil penelitian ini didukung oleh teori Natoatmodjo yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil mencari tahu setelah melakukan penginderaan atau pengamatan terhadap suatu kejadian (Pakpahan *et al.*, 2021). Selain dari hasil pengamatan, pengetahuan juga dapat berkembang dari pengalaman yang dialami seseorang. Tinggi rendahnya pengetahuan seseorang dapat dikaitkan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seperti usia, pendidikan, pengalaman, sumber informasi, dan lain-lain (Octaviana and Ramadhani, 2021). Pengetahuan tentang kejadian pterigium pada pekerja *speed boat* di Kota Ternate dalam penelitian ini masih tergolong rendah atau kurang karena masih banyak yang belum mengetahui tentang pterigium itu sendiri. Selain itu, sesuai dengan hasil penelitian ini rendahnya tingkat pendidikan pada responden juga turut berdampak terhadap rendahnya tingkat pengetahuan pada responden yang mengalami pterigium.

Hasil penelitian pada tabel 3 diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian pterigium. Sikap pekerja *speed boat* dalam penelitian ini menunjukkan paling banyak pada kategori kurang, yakni sebanyak 80,0% pada sampel yang terdiagnosis pterigium dan kategori sikap baik sebanyak 76,7% pada sampel yang terdiagnosis non pterigium. Bisa diartikan bahwa semakin baik sikap yang dimiliki oleh pekerja *speed boat* maka semakin rendah kejadian pterigium. Sebaliknya, semakin kurang sikap yang dimiliki oleh pekerja *speed boat* maka semakin tinggi



kejadian pterigium. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kepedulian menjadi pembeda utama dalam tindakan pencegahan. Pendapat ini didukung dengan teori oleh Gerungan yang menyebutkan sikap adalah pandangan seseorang sebelum merealisasikan suatu tindakan atau perilaku. Sikap lebih dulu terbentuk setelah mendapatkan informasi atau bisa dikatakan sebelum adanya sikap lebih dulu orang tersebut harus punya pengetahuan tentang suatu kejadian (Irwan, 2017)

Hasil penelitian pada tabel 4 diperoleh sebanyak 83,3% dari mereka yang mengalami pterigium tidak memiliki kebiasaan melindungi mata, bahkan tidak memakai kacamata saat bekerja di bawah terik matahari. Sisi lain, 60% dari kelompok kontrol rutin menggunakan pelindung mata ($p=0,000$). Perilaku nyata dalam melindungi diri terbukti berkaitan langsung dengan kejadian pterigium. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rany (2017) menunjukkan perilaku nelayan berupa penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap kejadian pterigium, didapatkan hasil sebanyak 30 sampel (90,9%) yang tidak menggunakan APD lengkap mengalami kejadian pterigium (Rany, 2017). Hal ini juga didukung dengan teori yang menyebutkan bahwa perilaku adalah tindakan nyata atas pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki sebelumnya (Irwan, 2017; Faturochman, 2019).

Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan kejadian pterigium yang dianalisis dengan menggunakan uji regresi logistik untuk menentukan variabel independen mana yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan didapatkan bahwa variabel pengetahuan adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian pterigium dengan nilai $\text{Exp}(B)$ atau *Odd Ratio* (OR) sebesar 0,255. Semakin besar nilai OR suatu variabel maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap suatu kejadian. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel pengetahuan berpengaruh 0,255 kali lebih tinggi terhadap kejadian pterigium daripada kedua variabel lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh teori yang menjelaskan bahwa tanpa adanya pengetahuan maka seseorang tidak bisa mengambil sikap dan perilaku terhadap suatu objek karena terealisasinya suatu sikap dan perilaku harus didahului dengan adanya pengetahuan (Irwan, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian pterigium pada masyarakat pesisir, khususnya pekerja speed boat di Kota Ternate, dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sebagian besar responden berada pada usia produktif (46–55 tahun) dengan latar belakang pendidikan terakhir SD sederajat. Tingkat pengetahuan dan perilaku yang kurang menjadi karakteristik yang paling menonjol dalam kelompok ini. Analisis bivariat menunjukkan hubungan yang bermakna antara seluruh variabel (pengetahuan, sikap, dan perilaku) dengan kejadian pterigium ($p=0,000$). Dari hasil analisis multivariat, pengetahuan terbukti sebagai faktor determinan paling dominan dengan nilai *odds ratio* ($\text{Exp}(B)$) sebesar 0,225. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat pesisir mengenai bahaya paparan sinar ultraviolet dan pentingnya perlindungan mata sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian pterigium.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar dilakukan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat pesisir, khususnya pekerja *speed boat*, mengenai pencegahan pterigium melalui edukasi rutin tentang bahaya paparan sinar ultraviolet dan pentingnya penggunaan pelindung mata. Pemerintah daerah, dinas kesehatan, dan pihak pelabuhan perlu berkolaborasi menyediakan program penyuluhan kesehatan mata yang mudah diakses dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya setempat. Selain itu, pemberian atau subsidi alat pelindung seperti kacamata UV tahan air atau topi dapat menjadi langkah preventif yang efektif untuk menurunkan risiko pterigium pada kelompok rentan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas khairun (FKIK Unkhair) atas bantuan finansial maupun moril, Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas II Ternate yang telah memberikan izin untuk lokasi penelitian, masyarakat khususnya pekerja *speed boat* yang bersedia menjadi responden, dan mahasiswa Program Studi Kedokteran FKIK Unkhair yang turut membantu hingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Ama, D.P., Manoppo, R.D.P. and Supit, W.P. (2021) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Pterygium pada Pengendara Bentor di Kecamatan Mananggu', *e-CliniC*, 9(1), pp. 15–19. Available at: <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.31706>.



- Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, E.A. (2019) 'Pengetahuan ; Artikel Review', *Jurnal Keperawatan*, 12(1), p. 97.
- Depkes (2013) *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta. Available at: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil Riskesdas 2013.pdf>.
- Fairuz, U.F. (2021) 'Analisis Faktor Risiko Dengan Kejadian Pterigium di Rumah Sakit Panti Rahayu Yakkum Purwodadi', *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2(3), pp. 161–172.
- Faturochman (2019) *Psikologi Sosial*. II. Yogyakarta: PUSTAKA. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/336572987>.
- Insantuan, O.D., Rini, D.I. and Cahyaningsih, E. (2022) 'Hubungan Pekerjaan Dengan Angka Kejadian Pterigium Pada Pasien Di Poliklinik Mata Rsud Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang 2015', *Universitas Nusa Cendana*, 5 No.6(4), pp. 1–9.
- Irwan (2017) *Etika dan Perilaku Kesehatan*. I. Yogyakarta: Absolute Media.
- Malekifar, P. et al. (2017) 'Risk factors for pterygium in Ilam Province, Iran', *Journal of Ophthalmic and Vision Research*, 12(3), pp. 270–274. Available at: https://doi.org/10.4103/jovr.jovr_85_16.
- Malozhen, S.A., Trufanov, S. V. and Krakhmaleva, D.A. (2017) 'Pterygium: Etiology, pathogenesis, treatment', *Vestnik Oftalmologii*, 133(5), pp. 76–83. Available at: <https://doi.org/10.17116/oftalma2017133576-83>.
- Octaviana, D.R. and Ramadhani, R.A. (2021) 'Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama', *Jurnal Tawadhu*, 5(2), pp. 143–159. Available at: <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/twd/article/view/227/145> (Accessed: 1 October 2024).
- Pakpahan, M. et al. (2021) *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. Cetakan 1, Jakarta: EGC. Cetakan 1. Edited by R. Watrionthos. Yayasan Kita Menulis.
- Rany, N. (2017) 'Relationship Between Working Environment and Fisherman Behavior's Toward Pterygium Incidence In Kemang Village District of Pangkalan Kuras Pelalawan', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(4), pp. 153–158.
- Riordan-Eva, P. and Augsburger, J.J. (eds) (2017) *Vaughan & Asbury's General Ophthalmology*. 19th edn. McGraw-Hill Education. Available at: <https://accessmedicine.mhmedical.com/book.aspx?bookid=2186> (Accessed: 1 July 2024).
- Shahraki, T., Arabi, A. and Feizi, S. (2021) 'Pterygium : an update on pathophysiology, clinical features and management', *Therapeutic Advances in Ophthalmology*, 13, pp. 1–21. Available at: <https://doi.org/10.1177/25158414211020152>.
- Singh, S.K. (2017) 'Pterygium: epidemiology prevention and treatment.', *Community eye health*, 30(99), pp. S5–S6.
- Zahara, N.E. (2020) 'Paparasi Sinar Matahari sebagai Faktor Risiko Pterigium pada Pekerja Sektor Agrikultur', *Jurnal Agromedicine Unila*, 7(1), pp. 40–45.